



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUTU PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Khoirul Anam, Achmad Humaidi, lin Zainab
Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Abstract :

This paper aims to determine the public's perception of the quality of the Nurul Jadid Islamic boarding school. This study uses a type of field research with a qualitative research design. This study used field research. This research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The data collected consists of primary data and secondary data. The results showed that the community rated the quality of the Nurul Jadid Islamic boarding school as very good, this was based on the increasing number of students who entered and the level of trust and satisfaction of the community as an external customer (service user) of the pesantren.

Key words: *Community Perception, Islamic Boarding School Quality*

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman sangat kental dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat hampir di seluruh kehidupan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini karena pesantren tumbuh dan berkembang untuk masyarakat dengan memosisikan diri sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformative. Disamping itu pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam bentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (culture literacy). (Darno, 2018)

Tumbuh kembangnya pondok pesantren diikuti dengan semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan yang banyak memuat tentang ilmu agama islam. Dengan adanya kebutuhan masyarakat tersebut, tentu masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang membantu perkembangan sebuah pondok pesantren. Pesantren, sebagai suatu sub kultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus terjadi itu, cepat atau lambat, pasti akan berpengaruh pada masyarakat pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. (Ps, 2019) Pendidikan



pesantren dirasakan urgensinya ketika masyarakat menginginkan pondasi agama yang lebih kuat bagi anaknya sehingga pesantren diterima sebagai suatu lembaga yang di dalamnya terdapat proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga.

Namun mempertahankan eksistensi pesantren di tengah kecenderungan perkembangan masyarakat modern tentu tidak mudah, karena pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dengan perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan kedepan, tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Mereka memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek kedepan. Mereka akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang bermutu yang dipandang ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi spiritual dan akhlak, mampu mengembangkan aspek intelektual, dan mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya. (Syarifah, 2020)

Pesantren harus senantiasa berusaha memenuhi harapan masyarakat dengan peningkatan mutu, Implikasi peningkatan mutu pada lembaga pendidikan ini dapat lebih meningkatkan kepercayaan juga memberikan kepuasan lebih dari pada apa yang diminta dan diinginkan oleh pengguna jasa terhadap pelayanan pendidikan. (Hakim, 2019) Mutu atau kualitas memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategis. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (performance), keandalan (reliability), mudah dalam menggunakan (easy of use), estetika (esthetic) dan sebagainya. Definisi strategic dari mutu adalah suatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (meeting the needs of customers). (Fachrudin, 2021) Bagaimanapun pesantren telah hadir dan turut serta membangun sumber daya manusia unggul di Indonesia, pesantren ikut berpartisipasi dalam menyusun dan menciptakan mutu pendidikan unggul yang mengantar anak bangsa memiliki kecakapan hidup dan pengetahuan multi disipliner bahkan transdisipliner sehingga lulusan pesantren berdiaspora dan berada di berbagai profesi dan jabatan. (Makinuddin, 2019)

Masyarakat mempunyai persepsi dan penelaannya masing-masing dalam menentukan lembaga pendidikan yang dianggap bermutu, sesuai dengan tingkat pendidikan dan wawasan mereka. Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang baik individu maupun kolektif dalam memahami informasi. Persepsi yang ada pada suatu komunitas masyarakat mencerminkan persepsi paraarganya. Persepsi masyarakat baik dalam mempertimbangkan, mengambil keputusan, dan ataupun melakukan tindakan-tindakan yang terkait dengan hal tersebut. Begitu pula dengan persepsi masyarakat dalam hal Pendidikan. Persepsi yang terbentuk pada orang tua



murid mengenai pendidikan, akan mempengaruhi dan mendorong mereka pada tindakan memilihkan atau bahkan menentukan kemana anak mereka akan diberikan pendidikan atau di sekolahkan. Sementara persepsi lembaga pendidikan yang terbentuk pada para terpelajar, akan mempengaruhi dan menentukan kecenderungan sekolah mana yang akan mereka pilih. (I. M. dan I. Ridwan, 2021)

Sudah banyak penelitian yang berbicara tentang mutu pesantren seperti halnya jurnal yang ditulis oleh Fathurrozi yang berjudul: “*Mutu Pesantren, Ikhtiar Menjawab Tantangan Global*” yang diterbitkan oleh *Jurnal Intelegensia - Vol. 04, No. 1 Januari-Juni 2016* meneliti tentang karakteristik globalisasi dan kecenderungan pendidikan pesantren, pengelolaan pendidikan yang bermutu, dan manajemen pesantren berbasis mutu dalam menjawab tantangan globalisasi. (Fathurrozi, 2019)

Juga penelitian Arfandi dalam jurnalnya “Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service” yang telah dipublish dalam *Jurnal Lisan AlHal* menjelaskan bahwa salah satu konsep manajemen mutu yang dapat diterapkan di pesantren adalah Layanan Kualitas Total (TQS). (Arfandi, 2019).

Sedangkan Agus Yudiawan dalam jurnalnya “Rekonstruksi Manajemen Mutu Pesantren” yang dipublis dalam *Al-Fikr*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dengan prinsip nilai-nilai yang berorientasi pada masalah ketuhanan, sehingga pengelolaannya kurang diperhatikan dan lebih konvensional.

Dari sekian banyak penelitian yang berbicara tentang mutu pesantren, masih sangat jarang ditemukan penelitian yang membahas mutu pesantren dari persepektif masyarakat. Pesantren yang bermutu bisa diukur dari perspektif masyarakat dan peminat produk jasanya, Semakin banyak jumlah santri pada suatu pesantren menunjukkan semakin bermutu.

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Lembaga ini tumbuh dari masyarakat dan berkembang untuk masyarakat sehingga lahirnya pondok pesantren menjadi bagian dari masyarakat, salah satu pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat adalah PondokPesantren Nurul Jadid. Selama berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid tidak dapat dipisahkan dengan hubungan masyarakat sekitarnya dari penilaian oleh masyarakat kepada pondok pesantren. Dari penilaian tersebut akan menghasilkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren Nurul Jadid di desa Karanganyar. Atas dasar inilah menjadi hal yang menarik untuk diteliti dalam mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap mutu pondok pesantren Nurul Jadid, Karanganyar, Paiton, Probolinggo.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yg diperoleh dalam bentuk publikasi, jurnal berupa dokumen dan rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Mutu Pondok Pesantren Nurul Jadid

Mutu pendidikan adalah faktor kunci yang tidak nampak, namun terjadi di berbagai bidang yang ditentukan oleh para pelakunya dalam membuat keputusan tentang kualitas. Mutu ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan pelanggan, dan dapat dilihat secara kasar dengan meningkatnya jumlah pendaftar, peningkatan kepuasan pelanggan, akuntabilitas yang lebih besar, pelayanan pada pelanggan yang lebih baik, pengurangan biaya, dan sebagainya. Walaupun demikian, ada sisi lain yang harus dilihat dalam menentukan kualitas suatu organisasi pendidikan. (Primiani, 2018)

Menurut Goetsch dan Davis mutu dimaknai sebagai suatu kondisi dinamis organisasi yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan semua pihak. Mutu adalah kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (service) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (satisfaction) pelanggan, yang dalam dunia pendidikan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu internal customer dan external customer. Internal customer dalam dunia pendidikan meliputi peserta didik sebagai learner, sedangkan external customer adalah masyarakat sebagai pengguna dari mutu lulusan lembaga pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, hakikat mutu atau kualitas memiliki elemen-elemen sebagai berikut ;

1. Mutu merupakan standar yang ditetapkan oleh suatu lembaga sebagai penentu tujuan organisasi
2. Mutu merupakan usaha untuk memenuhi harapan pelanggan sebagai pengguna jasa dari suatu Lembaga
3. Mutu mencakup program lembaga, jasa, manusia, proses dan lingkungan
4. Mutu merupakan kondisi yang senantiasa dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang adalah.

Menurut Patel sebagaimana dikutip oleh C. Novi Primiani, (Primiani, 2018) komponen sistem kualitas meliputi: (1) kualitas pelanggan, yaitu apakah kualitas pelayanan mampu memberikan pada pelanggan apa yang mereka inginkan, yang diukur dari penggunaan jasa, misalnya kepuasan pelanggan atau keluhan pelanggan; (2)



kualitas profesional, yaitu apakah pelayanan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan yang didefinisikan secara profesional, dan apakah prosedur dan standar profesional tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan; (3) kualitas proses, desain, dan operasi proses pelayanan menggunakan sumber daya dengan cara yang paling efisien untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap mutu pesantren adalah suatu umpan balik yang harus diperhatikan, karena dengan adanya persepsi tersebut pondok pesantren dapat mengetahui bagaimana mutu pesantren dalam persepektik masyarakat. Dengan adanya umpan balik tersebut, pondok pesantren dapat mengevaluasi dan selanjutnyamemperbaiki seluruh proses pembelajaran sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang diharapkan oleh masyarakat.

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menemukan beberapa persepsi masyarakat terhadap mutu pesantren dan penulis mengelompokkan mejadi beberapa sample persepsi masyarakat berdasarkan pendidikan, status sosial, profesi dan pengguna jasa pesantren seperti alumni dan wali santri.

Mendapat Kepercayaan Masyarakat

Pesantren mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga yang mampu mengajarkan ilmu keagamaan, akhlaq dan moral yang baik bagi santri-santrinya hal ini yang mendorong pesantren menjadi pilihan pertama bagi masyarakat dalam menentukan jenjang pendidikan putra-putrinya. Yazid Abdullah dalam wawancara mengatakan “pesantren adalah lembaga kepercayaan masyarakat, pesantren itu lembaga pendidikan yang tawaran utamanya adalah pendidikan karakter, pendidikan moral. Dimana pandangan masyarakat hari ini memondokkan anaknya di suatu pesantren itu niat awalnya memang diniatkan untuk menuntut ilmu juga untuk membina ahlakul karimah dalam trdisi kita dalam islam sebagai akhlaqul karimah, hari ini kita kenal sebagai pendidikan karakter pendidikan moral, dimana yang kita semua tahu masyarakat pesantren bahwa nilai-nilai barokah itu muncul dari itu, artinya masyarakat masih memandang mereka memondokkan anaknya dipesantren itu untuk menuntut ilmu selain adalah mencari berkah atau barokah , barokah itu didapatkan tidak melalui hal hal yang sifatnya materil seperti pembelajaran dan lain-lain, akan tetapi melalui pengabdian dimana nilai-nilai pengabdian itu lekat sekali dengan nilai-nilai moral yang



diajarkan disitu, dimana yang biasa disebut akhlakul karimah (dalam Islam).” (Wawancara, 2022a)

Pesantren harus senantiasa berusaha memenuhi harapan masyarakat dengan peningkatan mutu, Implikasi peningkatan mutu pada lembaga pendidikan ini dapat lebih meningkatkan kepercayaan juga memberikan kepuasan lebih dari pada apa yang diminta dan diinginkan oleh pengguna jasa terhadap pelayanan pendidikan.(Hakim, 2019).

Di sisi lain, kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika masyarakat memilih kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam, mereka akan mendukung penuh. Bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika masyarakat tidak percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan memprovokasi tetangga atau kawan-kawannya. Berarti masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer pendidikan Islam. Jadi, masyarakat memiliki posisi ganda yaitu sebagai objek dan sebagai subjek.

Memenuhi Harapan Masyarakat

Pesantren terus meningkatkan mutu pendidikannya menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan harapan masyarakat, terbukti dengan pengadaan lembaga formal yang dilakukan pesantren. Namun dalam perkembangan hari ini pesantren sudah mulai banyak yang mengklaim dirinya sebagai lembaga pesantren modern dimana selain nilai-nilai moralitas yang dikedepankan juga meningkatkan mutu pendidikannya semisal gontor yang lembaga pendidikannya cukup unggul diantara lembaga swasta lainnya bahkan lembaga yang sifatnya negeri, mereka mampu bersaing di dalam mutu pendidikannya. “Hari ini masyarakat melihat pesantren selain sebagai sarana untuk memperoleh ajaran moral, masyarakat juga melihat pada mutu pendidikannya. Banyak pesantren yang berusaha meningkatkan pendidikannya, dari jenjang bawah sampai jenjang perguruan tinggi agar dapat bersaing dalam kancah pendidikan nasional. Kesimpulan saya, masyarakat hari ini melihat pesantren dari beberapa aspek, pertama tradisi lama yang masih dipertahankan seperti pendidikan moral dan akhlakul karimah, yang kedua masyarakat melihat dari aspek mutu pendidikannya dari jenjang bawah hingga jenjang perguruan tinggi dan sudah banyak contoh pesantren yang sudah mengarah kesitu. Walaupun masih banyak pesantren yang mempertahankan tradisi lama hanya murni mempelajari keagamaan tanpa mendirikan lembaga formal. Bahkan ada yang membagi pesantren menjadi dua bagian yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren kholaf (modern). Sekarang pesantren tidak hanya dilirik oleh masyarakat pedesaan bahkan masyarakat perkotaan mulai melirik pendidikan pesantren yang sudah meningkatkan mutunya dengan tetap



mempertahankan nilai-nilai tradisonal di dalamnya.”(Wawancara, 2022a) Dalam wawancara Abdul Badi’ mengatakan: “saya sebagai alumni pondok pesantren Nurul Jadid, menilai mutu pesantren Nurul Jadid sangat baik karena melihat pendidikan yang ada disana sudah sangat lengkap, baik dari jenjang pendidikan bawah, menengah sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan anaknya belajar ilmu agama tanpa harus mengorbankan sekolah formalnya.”(Wawancara, 2022b)

Memberikan manfaat bagi masyarakat

Banyak sekali kemafaatan yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pondok pesantren, banyak lulusan pesantren yang mengabdikan diri di masyarakat seperti menjadi guru ngaji, menjadi ustadz dan menjadi pemimpin pada kegiatan keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti tahlilan dan istighosah. Pondok pesantren mengajarkan kepada santrinya untuk senantiasa mengamalkan ilmu-ilmunya yang didapat di pesantren. KH. Zaini Mun’in pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Jadid selalu mewanti-wanti santri-santrinya untuk senantiasa mengamalkan ilmu-ilmunya dan berjuang di masyarakat, bahkan beliau mengkatagorikan kepada perbuatan dosa bagi santri yang tidak berjuang untuk kemaslahatan masyarakat dan negara. Mujib Ridwan mengatakan bahwasanya pesantren Nurul Jadid dan pesantren lainnya adalah satu-satunya lembaga yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai dua karakter yaitu: berilmu, beramal dan berakhlak dan karakter yang kedua yaitu tidak bisa dilepas beriman dan bertaqwa dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang di dapat dipesantren. Dalam sendi kehidupan apapun masyarakat yang lahir dari pesantren insyaallah mampu mengkolaborasikan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan.(Wawancara, 2022f)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan terhadap persepsi masyarakat terhadap mutu pondok pesantren Nurul Jadid dengan melibatkan masyarakat yang dipetakan sesuai profesi, status sosial, pendidikan dan masyarakat pengguna jasa pondok pesantren seperti alumni dan wali santri, menemukan hasil hasil bahwa pondok pesantren Nurul Jadid sudah memiliki kualitas atau mutu yang baik, karena sudah memenuhi beberapa elemen-elemen mutu.

Dalam dunia pendidikan, hakikat mutu atau kualitas memiliki elemen-elemen sebagai berikut ;

1. Mutu merupakan standar yang ditetapkan oleh suatu lembaga sebagai penentu tujuan organisasi
2. Mutu merupakan usaha untuk memenuhi harapan pelanggan sebagai pengguna jasa dari suatu Lembaga
3. Mutu mencakup program lembaga, jasa, manusia, proses dan lingkungan



4. Mutu merupakan kondisi yang senantiasa dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang adalah.

Mutu dapat diukur dengan terpenuhinya keinginan, kepuasan dan kepercayaan pelanggan, hal ini dapat dilihat dari persepsi atau penilaian juga meningkatnya penggunaan produk atau jasa. Dalam dunia pendidikan khususnya pesantren ada dua macam pelanggan yaitu: santri sebagai internal customer dan masyarakat sebagai eksternal customer.

DAFTAR PUSTAKA

- Wawancara, (2022) (testimony of Yazid Abdullah).
- Arfandi. (2019). "Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service." *Lisan Al-Hal*, 13(2), 239-258.
- Wawancara, (2022) (testimony of Abdul Badi').
- Darno. (2018). "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 19-31.
- Fachrudin, Y. (2021). "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren." *Dirasah*, 4(2), 96-105.
- Fathurrozi. (2019). "Mutu Pesantren, Ikhtiar Menjawab Tantangan Global". *Jurnal Intelegensia*, 4(1), 10-21.
- Wawancara, (2022) (testimony of Fauzi).
- Hakim, L. (2019). "Quality Management of Madrasah Diniyah Takmiliah in the Era of Regional Autonomy (Case Study in Tasikmalaya Regency)." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(5), 101-116.
- Wawancara, (2022) (testimony of Hoyyimah).
- Makinuddin, M. (2019). "Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren." *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 240-241.
- Wawancara, (2022) (testimony of Musa).
- Primiani, C. N. (2018). Total Quality Management dan Service Quality Dalam Organisasi Pendidikan Tinggi, dalam Cakrawala Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 178-189.
- Ps, A. M. B. K. (2019). "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 229-240.
- Ridwan, I. M. dan I. (2021). "Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren di Kota Serang Banten." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 126-135.
- Wawancara, (2022) (testimony of Mujib Ridwan).
- Syarifah, L. S. (2020). "Desain Mutu Pesantren berbasis Total Quality Management (TQM) Boarding School Quality Design based on Total Quality Management (TQM)".



Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI), 24(1), 69-81.